

Penggunaan Metode Latihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN Sibaluton

Hadijah

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN Sibaluton, untuk mengetahui penerapan pembelajaran menulis permulaan dengan metode latihan di kelas I SDN Sibaluton, agar dapat diketahui keefektifan siswa dalam penggunaan metode latihan dalam pembelajaran menulis permulaan serta untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan dengan menggunakan metode latihan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana cara menulis di kelas I SDN Sibaluton. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode latihan dimaksudkan agar siswa dapat secara langsung melakukan latihan secara berulang-ulang agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis permulaan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan tes kemampuan menulis. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan dari observasi awal sebesar 10%, menjadi 60% pada siklus satu, dan mencapai 90% pada siklus dua. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN Sibaluton.

Kata Kunci: Metode Latihan, Menulis Permulaan, SDN Sibaluton

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan murid Sekolah Dasar dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya.

Berkaitan dengan keterampilan menulis permulaan maka jelaslah bahwa pembelajaran keterampilan menulis dipandang perlu untuk dikuasai anak sejak dini karena baca tulis merupakan dasar yang dapat menentukan anak dalam pembelajaran pada jenjang berikutnya. Namun pada zaman sekarang ini umumnya anak tidak menguasai keterampilan menulis sehingga pada kelas yang sudah lebih

tinggi masih mengalami kesulitan dalam menulis. Misalnya pada umumnya sekarang, penulisan anak masih kurang baik dan kurang jelas sehingga dalam penulisan kata maupun kalimat kadang hurufnya tidak cukup dan membacanyapun tersendat-sendat.

Pembelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok, kini kurang mendapat perhatian, baik dari para siswa maupun guru. Pembelajaran menulis tidak ditangani sebagaimana mestinya. Hal ini mengakibatkan keterampilan menulis para siswa tidak memadai. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan menulis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas para siswa.

Uraian di atas yang mendasari untuk melakukan penelitian mengenai Penggunaan Metode Latihan untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN Sibaluton guna memotivasi siswa kelas rendah dalam pembelajaran yang efektif dan kreatif. Karena melalui metode latihan secara berulang-ulang dengan sendirinya mereka akan terbiasa dalam menulis.

Menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan). Tulisan adalah suatu system komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Tarigan (dalam Suriamiaharja, 1996: 1), mengembangkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang–lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang–lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Sedangkan Robert Lodo (dalam Suriamiaharja, 1996:1), mengatakan bahwa menulis adalah menempatkan simbol–simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol–simbol grafiknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang-lambang grafik untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Menulis merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikirannya secara jelas dan efektif, kepada pembaca (Hadiyanto, 2001:9-10). Menurut Nurhadi (1999:343) menulis adalah suatu proses penuangan idea tau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa/ huruf. M.E. Suhendra dan Pien Supinah (1997:2) juga mengatakan menulis merupakan proses pikiran/ angan-angan dan sebagainya menjadi wujud/ lambang/tanda/tulisan.

Menurut Suparno (2005:3), menulis dapat didefinikasi sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sehingga menulis merupakan keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Mulyati (2007:13), bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan bahasa lainnya. Karena menulis bukanlah sekedar menyalin jenis-jenis keterampilan bahasa lainnya. Karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata keterampilan bahasa lainnya. Karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur, sehingga diperlukan kreatifitasnya sang penulis dengan memperhatikan struktur kalimat.

Semi (2007:14) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu Kreatif memindahkan gagasan dalam lambing-lambang tulisan. Dalam pengertian ini menulis mempunyai tiga aspek utama, yaitu:

1. Adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai
2. Adanya gagasan atau maksud tertentu yang hendak dicapai
3. Sistem pemindahan gagasan itu yaitu berupa sistem bahasa atau penyajian.

Akhadiyah (1997:8) mengemukakan bahwa menulis adalah 1) bentuk komunikasi, 2) proses pikiran yang dimulai dengan pikiran tentang gagasan yang akan disampaikan, 3) bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap, dalam penulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerak fisik, serta situasi yang menyertai percakapan, 4) suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi

dengan alat-alat penjelasan serta aturan ejaan dan tanda baca, dan 5) bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca, yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu.

Pembelajaran Menulis Permulaan ditawarkan dalam beberapa bentuk antara lain (1) Metode eja di dasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis di mulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah yakni (a) Menulis huruf lepas, (b) Merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata, (c) Merangkaikan suku kata menjadi kata, (d) Menyusun kata menjadi kalimat (Djauzak, 1996:4).

Sedangkan metode kata lembaga di mulai mengajar dengan langkah-langkah yakni (a) Mengenalkan kata, (b) Merangkaikan kata antar suku kata, (c) Menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, (d) Menggabungkan huruf menjadi kata (Djauzak, 1996:5). Metode global yaitu memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata (Djauzak, 1996:6), dan Metode SAS adalah suatu pendekatan cerita disertai dengan gambar yang di dalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Metode SAS menurut (Djuzak,1996:8) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti (Subana). Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan yaitu (1) Struktur yaitu menampilkan keseluruhan, (2) Analitik yaitu melakukan proses penguraian, (3) Sintetik yaitu melakukan penggalan pada struktur semula (Subana: 176).

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi ke dalam dua kelompok, yakni (a) pengenalan huruf, dan (b) latihan. Pengenalan Huruf Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indra siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan. Mari kita perhatikan salah satu contoh pembelajaran pengenalan bentuk tulisan untuk murid kelas 1 SD. Misalnya, guru hendak memperkenalkan huruf a, i, dan n. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: (a) Guru menunjukkan gambar seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Kedua gambar anak tersebut diberi nama “nani” dan “nana”, (b) Guru memperkenalkan nama kedua anak itu sambil menunjukkan tulisan “nani” dan “nana” yang tertera di bawah masing-masing gambar, (c) Melalui proses tanya jawab secara berulang-ulang anak diminta menunjukkan mana “nani” dan mana “nana” sambil diminta menunjukkan bentuk tulisannya, (d) Selanjutnya, guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis dan anak diminta memperhatikannya. Guru hendaknya menulis secara perlahan-lahan dan anak diminta untuk memperhatikan gerakan-gerakan tangan serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas di SDN Sibaluton dengan menggunakan metode latihan. Metode latihan merupakan salah satu alat yang digunakan guru dalam mengelola proses pembelajaran disamping pendekatan dan metode lainnya yang mendukung. Solehan (2008:3.16) berpendapat bahwa metode latihan merupakan salah satu alat yang digunakan secara langsung oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara berlatih secara berulang-ulang. Metode latihan mengandung makna cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam kelas dengan cara mengulangi untuk mencapai sebuah target penilaian yang maksimal.

Subari (2007:49) menjelaskan bahwa metode pemberian latihan merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada siswa untuk dilaksanakan dengan baik. Latihan itu diberikan kepada siswa untuk memberikan kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan tugas tersebut sampai tuntas. Latihan yang diberikan kepada siswa dapat diberikan secara perorangan atau kelompok.

Peranan metode pembelajaran latihan dalam meningkatkan hasil belajar dijelaskan Darmanto (1987:12) yaitu agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.

Metode latihan diterapkan secara maksimal dan bermakna adalah sebuah metode pembelajaran dengan pemberian tugas yang tidak hanya sekedar menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, melainkan harus mempunyai unsur latihan, dikerjakan dan dilaporkan hasilnya sebagai pertanggungjawaban dari hasil belajar serta mempunyai unsur didaktis pedagogis bagi para siswa. Tugas yang diberikan dapat dikerjakan dikelas, diperpustakaan, dirumah, atau ditempat-tempat lain dalam kaitannya dengan materi pokok yang diberikan atau yang ditugaskan (Hastuti (1998:13).

Untuk menulis permulaan, ada beberapa langkah dalam pemberian metode latihan yaitu proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengikuti prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang kompleks. Ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, antara lain:

(1) Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar.

Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan diantara ibu jari dan telunjuk. Ujung ibu jari, telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak. Dada tidak menempel pada meja, jarak mata antara mata dengan buku kira-kira 25-30 cm.

(2) Latihan Gerakan Tangan

Mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti pensil, kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, sebaiknya disertai dengan kegiatan bercerita, misalnya untuk melatih membuat garis tegak lurus guru dapat bercerita yang ada kaitannya dengan pagar, bulatan dengan telur.

(3) Latihan Mengeblat; yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada.

Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan kertas karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Sebelum anak melakukan kegiatan ini, guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah kegiatan mengeblat dimulai. Pengawasan dan pembimbingan harus dilakukan secara individual sampai seluruh anak memberikan perhatiannya.

(4) Latihan menghubungkan-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan. Latihan dapat dilakukan dalam buku-buku yang secara khusus menyajikan latihan semacam ini.

(5) Latihan Menatap Bentuk Tulisan

Latihan ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis sehingga anak dapat mengingat bentuk kata atau bentuk huruf dalam benaknya dan memindahkannya ke jari-jemari tangannya. Dengan demikian, gambaran kata yang hendak ditulis tergores dalam ingatan dan pikiran siswa pada saat dia menuliskannya.

(6) Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis.

Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik. Ada beragam model variasi latihan menyalin, di antaranya menyalin tulisan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada, menyalin tulisan dengan cara yang berbeda, misalnya dari huruf cetak ke huruf tegak bersambung, atau sebaliknya dari huruf tegak bersambung ke huruf cetak.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang berkaitan proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan metode latihan di kelas I SDN Sibaluton.

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk, (2007:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Hasbolah (1998:13), penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan minat belajar siswa dikelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru dilapangan. Artinya, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan dikelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada.

Dalam penelitian tindakan kelas peneliti sebagai subjek dan siswa sebagai objek yang diteliti. Dalam meneliti sebuah permasalahan yang timbul kehadiran peneliti dilokasi sangat diutamakan, dikarenakan peneliti sebagai salah satu kunci utama dalam memberikan tindakan sesuai prosedur yang ada, kehadiran peneliti dalam penelitian tindakan kelas modal utamanya yaitu untuk mewawancarai siswa, dan guru bidang studi dan peneliti sebagai pengamat dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas.

Penulis menggunakan dua alat pengumpulan data, yaitu observasi dan evaluasi (tes). Observasi merupakan salah satu teknik evaluasi nontes yang biasa dilakukan kapan saja. Observasi adalah teknik atau cara untuk mengamati suatu keadaan atau suatu kegiatan (tingkah laku).

Peneliti menggunakan teknik observasi ini untuk mengamati keadaan siswa sebelum, sedang, dan sesudah model pembelajaran menulis dengan metode latihan. Untuk menghitung hasil observasi maka digunakan rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Nilai Ketuntasan Individu

75 – 100	A	T
65 – 74	B	T
25 – 55	C	TT
0 – 24	D	TT

Tabel 2. Rentang Nilai Ketuntasan Klasikal

Nilai	Keterangan
75 – 100 %	Tuntas
≤ 75 %	Belum Tuntas

Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur keterampilan dalam melakukan sesuatu (Rachmat dan Suhendi, 1998: 113). Alat pengukurannya menggunakan pedoman penilaian atau format observasi. Tes perbuatan ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menulis dengan baik dengan metode latihan. Jenis data yang dianalisis berdasarkan hasil observasi dan evaluasi. Data hasil observasi adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran berlangsung, sedangkan data hasil evaluasi diperoleh dari hasil tes siswa.

Jenis data yang dipergunakan adalah jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan cara menghitung nilai siswa secara keseluruhan dan merekap nilai tes. Kemudian menghitung rata-rata nilai yang diperoleh. Berikut rumus presentase nilai.

$$NP = \frac{R}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai dalam persen (Ketuntasan Klasikal)

R = Nilai Siswa yang tuntas

JS = Jumlah keseluruhan siswa (Arikunto, 2002: 263)

Data kualitatif diperoleh dari mendeskripsikan dan mengelompokkan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Semua data diambil melalui tes. Pendiskripsian untuk mengungkap semua perubahan tindakan dan peningkatan

prilaku siswa selama proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II yang akan dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pada observasi awal, dari 20 orang siswa yang ada hanya ada 5 siswa yang tuntas, sedangkan yang belum tuntas ada 15 orang. Ketuntasan klasikal baru mencapai 25%, sehingga harus dilakukan tindakan dalam bentuk siklus.

Tabel 3. Hasil Pada Pra Tindakan

NO.	NAMA SISWA	Aspek Yang Dinilai			SKOR	NILAI	KET
		Huruf	Angka	Kata			
		5-10	5-10	5-10			
1.	Nuraisyah	8	8	7	23	76,6	T
2.	Reza Febrian	5	6	6	17	56,6	TT
3.	Moh. Akbar	6	5	7	18	60	TT
4.	Wahyu	6	6	7	19	63,3	TT
5.	Hasbi	7	6	6	19	63,3	TT
6	Radit	7	8	8	23	76,6	T
7	Kasman	7	7	7	18	70	T
8	Dian	5	6	6	17	56,6	TT
9	Nadia aulia	6	5	7	18	60	TT
10	Winda	6	6	7	19	63,3	TT
11	Mawar	5	5	6	16	53,3	TT
12	Nurhaliza	5	6	7	18	60	TT
13	Uswatun	5	5	6	16	53,3	TT
14	Humaira	6	7	5	18	60	TT
15	Marsha Aulia	6	7	6	19	63,3	TT
16	Fitriani	5	6	5	16	53,3	TT
17	Putra	6	5	7	18	60	TT
18	Dhika	7	7	7	18	70	T
19	Nuralia	6	5	7	18	60	TT
20	Salim	7	7	7	18	70	T
Prosentase						25%	TT

Sedangkan hasil yang diperoleh pada observasi siklus 1, dari 20 orang siswa yang ada terdapat 12 siswa yang tuntas dengan memperoleh rentang nilai 66—80, sedangkan yang belum tuntas ada 6 orang yang hanya memperoleh rentang nilai 45—48, atau jika dipersentasekan baru mencapai 60%.

Tabel 4. Hasil Observasi

NO.	NAMA SISWA	Aspek Yang Dinilai			SKOR	NILAI	KET
		Huruf	Angka	Kata			
		5-10	5-10	5-10			
1.	Nuraisyah	8	8	7	23	76,6	T
2.	Reza Febrian	5	6	6	17	56,6	TT
3.	Moh. Akbar	6	5	7	18	60	TT
4.	Wahyu	7	8	7	22	73,3	T
5.	Hasbi	7	6	6	19	63,3	TT
6	Radit	7	8	8	23	76,6	T
7	Kasman	7	7	7	21	70	T
8	Dian	5	6	6	17	56,6	TT
9	Nadia aulia	7	7	7	21	70	T
10	Winda	7	8	7	22	73,3	T
11	Mawar	5	5	6	16	53,3	TT
12	Nurhaliza	7	8	7	22	73,3	T
13	Uswatun	5	5	6	16	53,3	TT
14	Humaira	7	8	7	22	73,3	T
15	Marsha Aulia	7	7	7	21	70	T
16	Fitriani	5	6	5	16	53,3	TT
17	Putra	7	7	7	21	70	T
18	Dhika	7	7	7	21	70	T
19	Nuralia	6	5	7	18	60	TT
20	Salim	7	7	7	21	70	T
Prosentase						60%	TT

Pada siklus 2, dari 20 orang siswa, terdapat 18 siswa yang tuntas dengan memperoleh rentang nilai 68—90, sedangkan yang belum tuntas hanya ada 2 orang yang hanya memperoleh rentang nilai 47 dan 48, maka jika diprosentasekan ketuntasan klasikal telah mencapai 90%, sehingga disimpulkan bahwa hasil dari siklus 2 telah tuntas.

Tabel 5. Hasil Siklus 2

NO.	NAMA SISWA	Aspek Yang Dinilai			SKOR	NILAI	KET	
		Huruf	Angka	Kata				
		5-10	5-10	5-10				
1.	Nuraisyah	8	8	7	23	76,6	T	
2.	Reza Febrian	7	6	7	20	66,6	T	
3.	Moh. Akbar	8	8	7	23	76,6	T	
4.	Wahyu	7	8	7	22	73,3	T	
5.	Hasbi	7	6	7	20	66,6	T	
6	Radit	7	8	8	23	76,6	T	
7	Kasman	7	7	7	21	70	T	
8	Dian	6	6	6	18	60	TT	
9	Nadia aulia	7	7	7	21	70	T	
10	Winda	7	8	7	22	73,3	T	
11	Mawar	8	8	7	23	76,6	T	
12	Nurhaliza	7	8	7	22	73,3	T	
13	Uswatun	7	6	6	19	63,3	TT	
14	Humaira	7	8	7	22	73,3	T	
15	Marsha Aulia	7	7	7	21	70	T	
16	Fitriani	8	8	7	23	76,6	T	
17	Putra	7	7	7	21	70	T	
18	Dhika	7	7	7	21	70	T	
19	Nuralia	8	8	7	23	76,6	T	
20	Salim	7	7	7	21	70	T	
		Prosentase					90%	T

Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan di kelas 1 SDN Sibaluton, guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih sangat monotone atau masih memakai cara lama, dimana penggunaan metode ceramah dan pemberian tugas

yang lumrah dilakukan. Begitupun dalam memecahkan masalah, siswa tidak dilibatkan oleh guru sehingga sebagian besar siswa pasif dalam pembelajaran.

Pembelajaran menulis permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih disajikan secara terpisah dari aspek-aspek latihan sehingga siswa kesulitan saat pembelajaran berlangsung. Siswa mengalami kesulitan dalam proses dasar-dasar menulis permulaan karena metode yang digunakan kurang bervariasi, sehingga siswa tidak senang dan merasa bosan, materi pembelajaranpun akhirnya sulit dipahami, akibatnya hasil belajar siswa sangat rendah. Untuk melaksanakan tindakan atas kelemahan tersebut, maka guru selaku peneliti melaksanakan pengamatan awal dengan menilai tiga aspek yaitu:

- 1) Ketepatan Menulis Huruf
- 2) Ketepatan Menulis Angka
- 3) Ketepatan merangkai huruf menjadi kata.

Melihat hasil secara keseluruhan, maka ada beberapa kelemahan yang ditemukan setelah peneliti melakukan refleksi dan evaluasi. Beberapa kelemahan yang ditemui adalah:

1. Banyak murid yang tidak punya dasar pengetahuan tentang huruf karena banyak yang tidak melalui pendidikan TK/PAUD.
2. Siswa tidak serius memperhatikan guru.
3. Siswa lebih banyak yang bermain.

Dari tiga kelemahan tersebut, maka peneliti menyusun rencana untuk melakukan tindakan bersiklus dengan merencanakan dua siklus sesuai dengan alur PTK. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Perencanaan
2. Pengamatan (Observasi)
3. Refleksi/evaluasi
4. Serta menyusun rencana kembali untuk siklus berikutnya jika belum siswa yang tuntas belum mencapai 75%.

Pada tindakan siklus 1 dilakukan perencanaan sebagai langkah awal untuk persiapan sebelum melakukan kegiatan observasi atau pengamatan terhadap proses belajar mengajar. Perencanaan ini mencakup:

1. Guru menyusun RPP
2. Guru menyiapkan Lembar Observasi Siswa
3. Guru menyiapkan Lembar Observasi Guru
4. Guru menyiapkan Lembar Penilaian sesuai aspek yang dinilai

Pengamatan yang dilakukan pada siklus 1, merupakan wujud dari perencanaan tindakan yang terdapat dalam RPP. Saat pembelajaran berlangsung tercipta suasana yang hidup dengan diterapkannya metode latihan sehingga sebagian siswa ikut aktif dalam pemecahan masalah. Dengan metode latihan sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam memahami materi pembelajaran menulis permulaan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Ada beberapa hambatan yang muncul pada siklus I, yaitu:

1. Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif,
2. Pembagian kelompok berdasarkan tingkat perolehan nilai tertinggi pada siklus 1, yang tidak merata memengaruhi siswa yang mendapatkan nilai rendah.
3. Guru juga mengalami kesulitan dalam memeriksa kelemahan siswa perkelompok.
4. Masih ada 6 siswa yang belum memenuhi ketuntasan individual, dimana hanya memperoleh rentang nilai 45—48.

Tindakan siklus 2 pada dasarnya sama dengan siklus 1, hanya saja pada siklus 2, latihan dalam kelompok kecil lebih banyak dilakukan sehingga setiap anggota kelompok lebih aktif dan efektif. Hampir semua siswa sangat senang memperoleh pembelajaran menulis permulaan karena penjelasan guru juga semakin jelas dengan adanya contoh-contoh yang ditunjukkan dalam kelas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat dihipunkan oleh peneliti adalah (1) Pada observasi kondisi awal, dari 20 orang siswa yang ada hanya ada 2 siswa yang tuntas, sedangkan yang belum tuntas ada 18 orang. Ketuntasan klasikal baru mencapai 10%, sehingga harus dilakukan tindakan dengan menggunakan siklus, (2) Hasil pada siklus 1, dari 20 orang siswa yang ada terdapat 12 siswa yang tuntas dengan memperoleh rentang nilai 66—80, sedangkan yang belum tuntas

ada 6 orang yang hanya memperoleh rentang nilai 45—48, atau jika dipersentasekan baru mencapai 60%, sehingga disimpulkan bahwa hasil dari siklus 1 belum tuntas dan harus dilanjutkan pada kegiatan siklus berikutnya, (3) Pada siklus 2, dari 20 orang siswa, terdapat 18 siswa yang tuntas dengan memperoleh rentang nilai 68—90, sedangkan yang belum tuntas hanya ada 2 orang yang hanya memperoleh rentang nilai 47 dan 48, maka jika diprosentasekan ketuntasan klasikal telah mencapai 90%, sehingga disimpulkan bahwa hasil dari siklus 2 telah tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, S. B dan Zain, A. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasihani Kasbolah. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Dikti.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, A, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir dan Artikel Ilmiah*, FKIP Untad
- Sudjana , N. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suriamiharja Agus, M.Pd, dkk (1996 / 1997). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago, Drs (1996). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa